



4



Menalar Kembali Hadits dan Shalat Tasbiih

*Bisri Tujang*⁹²

Abstrak

Tasbih prayer is prayer that has been believed by some Muslims, as recommended in Islamic prayer. it is based on the proposition that the hadith narrated by some scholars, such as imam Abu Daud, Tirmidhi and Ibn Majah, but after investigation of the side chains and Matn his law Tasbih prayer hadith is weak, even some scholars categorize into maudhu' hadith (hadith false), as classified by the imam Ibn al-Jawzi in his book al-Maudhuu'aat, there are also those who say that this hadith, if it is authentic then surely maqluub (other matn confused with another

⁹² Penulis adalah staff pengajar Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember, Jawa Timur.

isnaad or matn confused with another matn), as the opinion of Ibn Khuzaimah priest. Even Sheikhul Islam Ibn Taymiyyah said, that no one of the Imams of the four schools that encourage it, precisely imam Ahmad ibn Hanbal stated that the hadith is weak prayer beads.

Kata Kunci: Hadits, Shalat, Tasbih, Hukum

A. Pendahuluan

الحمد لله على التعليم، حمداً يوجب المزيد من التقويم، والصلاة الكاملة والتسليم، على محمد النبي الكريم، المبعوث بالهدى إلى الصراط القويم، المقدم على الخليل وعلى الكليم (عزيز عليه ما عنتم حريص عليكم بالمؤمنين رؤوف رحيم)، صلى الله عليه وعلى آله وأصحابه وأتباعه إلى يوم ظهور الهول العظيم: (يوم لا ينفع مال ولا بنون إلا من أتى الله بقلب سليم)، أيقظنا الله وإياكم قبل ذلك الحين، لأخذ العدة، وثبت أقدامنا إذا زعزعت الأقدام الشدة، ورزقنا الإخلاص قبل انقضاء المدة، وختم صحائفنا بالعفو قبل جفوف قلم الاجل وانتهاء المدة، وبيض وجوهنا بالصدق يوم نرى الذين كذبوا على الله وجوههم مسودة.

Segala puji hanya milik Allah, Rabb tunggal pemilik jagat raya, Maha Suci Rabb dari segala kekurangan, hanya kepada-Nya kita memuji, meminta pertolongan dan memohon ampun. Shalawat dan salam semoga

tetap tercurah atas Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, keluarga, sahabat-sahabat dan para pengikut setia mereka hingga hari kemudian.

Merupakan karunia teragung adalah kehadiran para ulama, dari dulu hingga sekarang, mereka terus membahas dan menjawab setiap persalahan agama yang dianggap sebagai polemik oleh masyarakat umum, untuk menerangi kegelapan yang dialami oleh mereka. Karena mereka sebagai ulama, tidak rela jika manusia berjalan di atas jalan yang belum jelas kebenarannya, mereka juga memahami bahwa umat tidak dengan mudah akan mengetahui yang halal, haram, sunnah, bid'ah dan boleh atau tidak, jika tidak didahului penjelasan dari mereka.

Dalam kaidah *ushul fiqh* dikatakan, asal semua ibadah adalah haram, tidak boleh diamalkan, hingga datang dalil shahih yang menetapkan dan menjelaskannya. Maka kaidah ini memacu para ulama, bahkan kita setiap muslim, untuk mempelajari dan mengetahui keabsahan sebuah hadits, sebelum melangkah lebih jauh kepada tahap beramal, agar kita beramal di atas kebenaran dan keabsahan hadits yang diyakini tanpa ada keraguan sedikitpun. Jika sebuah amal yang dianggap ibadah didasari dengan dalil yang shahih atau minimal hasan, maka tentu amal tersebut akan dibalas dengan pahala sesuai keutamaan yang dimiliki olehnya, namun jika sebuah amal yang dianggap ibadah didasari hadits yang belum jelas, lemah atau berdasarkan hawa nafsu. Misalnya: maka apakah yang pantas diperoleh pelakunya?, tentu jawabannya berdasarkan keterangan sebagai berikut:

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa didasari petunjuk sebelumnya?"⁹³

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Dan janganlah kamu turuti hawa nafsumu, sehingga dapat meyesatkan kamu dari jalan agama Allah!"⁹⁴

Diriwayatkan oleh istri Nabi Aisyah r.a, beliau berkata; Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang mengadakan satu perkara baru dalam agama kami yang tidak termasuk perintah kami maka pasti tertolak"⁹⁵.

Dalam riwayat lain juga disebutkan: "Barangsiapa yang mengamalkan satu amalan yang tidak kami perintahkan maka amalan tersebut tertolak"⁹⁶.

Sahabat Abdullah bin Mas'ud bercerita beliau berkata; Rasulullah pernah mengabarkan, beliau bersabda: "kelak di hari akhir aku akan mendahului kalian menuju Al-Haudh (telaga), dan ada sebagian manusia yang membuntuti aku diusir dari telaga tersebut, maka aku berkata: wahai Rabb padahal mereka adalah sahabat-sahabatku? Maka dikatakan

⁹³ Al-Qoshash: 51.

⁹⁴ QS.Shad :26.

⁹⁵ HR.Bukhari dan Muslim.

⁹⁶ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan imam Bukhari secara ta'liq dalam kitab Shahih pada kitab 'al-buyu' bab "an-najasy wa man qola laa yajuzu dzalika al-bai'i".

kepadaku: sesungguhnya engkau tidak mengetahui tentang perkara baru yang mereka cetuskan sepeninggalmu" ⁹⁷.

Sahabat Abdullah bin Muhaeriz menyatakan: "agama ini akan menghilang karena sunnah telah dilupakan sedikit demi sedikit, sebagaimana sebuah tali akan rapuh dan gugur seutas demi seutas"⁹⁸.

Sahabat Mu'adz bin Jabal pernah menerangkan beliau berkata: 'semua orang akan membuka al-Qur'an, sehingga seorang anak kecil, istri dan seorang bapak semuanya akan membacanya, maka sang bapak tersebut akan berkata: aku telah membaca al-Qur'an tapi mereka tidak mengikutiku, demi Allah aku akan membacanya ketika mengimami mereka di waktu shalat malam, semoga mereka mengikutiku, dan iapun menjalankan keinginannya, tapi tetap tidak diikuti, kemudian iapun mengatakan: aku telah membaca al-Qur'an dan mengimami mereka pada shalat malam dengan hafalanku ini, tapi mereka tetap tidak mengindahkannya, sungguh aku akan membuat sebuah masjid kecil di dalam rumahku', maka iapun membuatnya, tapi keluarganya masih tetap tidak mengindahkan perbuatannya, maka pada akhirnya iapun menyatakan: aku telah membaca al-Qur'an tapi tidak diikuti, aku juga telah mengimami mereka denganya tapi tidak diikuti dan akupun telah membuat masjid kecil dalam rumahku tapi tetap tidak diteladani, demi Allah aku akan membacakan kepada mereka sebuah hadits yang tidak akan mereka temukan dalam al-Qur'an dan tidak pula mereka mendengarnya dari ucapan Rasulullah, dengan harapan mereka mengikutiku. Maka hati-hatilah terhadap apa yang dicetuskan oleh orang

⁹⁷ HR.Bukhari (6576) dan Muslim (2297).

⁹⁸ As-Suyuthi, *al-amru bil ittiba' wan nahyu 'anil ibtida'* (Qohirah-Mesir: Dar al-Istiqomqh, 2005 M, cetakan 1), h. 14.

semacam ini, karena apa yang di bawa oleh orang semacam ini adalah kesesatan”⁹⁹.

Utsman al-Azdiy menyatakan: “Aku pernah mendatangi Ibnu Abbas dan berkata kepadanya: adakah yang dapat engkau wasiatkan padaku? Maka beliau berkata: tetaplah istiqomah dan bertakwalah kamu kepada Allah, teladanilah dan jangan berbuat bid'ah”¹⁰⁰.

Imam Abu Daud juga meriwayatkan dalam kitab sunannya sebuah atsar dari sahabat Hudzaifah ra beliau menegaskan: “setiap (yang dianggap) ibadah yang belum diamalkan oleh para sahabat Rasulullah, maka janganlah kalian menyembah Allah dengannya,... maka bertakwalah kepada Allah wahai para ahli baca al-Qur'an, ikutilah tatacara peninggalan generasi terbaik sebelum kalian”¹⁰¹.

Imam Abu Ma'syar menjelaskan: “aku bertanya pada Ibrahim tentang permasalahan hawa nafsu, maka beliau berkata: Allah tidak akan membalas amalan berdasarkan hawa nafsu dengan pahala walau sebesar biji atom, tidaklah hawa nafsu itu melainkan bisikan setan, maka berpeganglah dengan agama pertama”¹⁰².

Imam Sufyan at-Tsauri -semoga Allah merahmatinya- beliau berkata: “Iblis lebih suka menjerumuskan manusia dengan bid'ah

⁹⁹ As-Suyuthi, *al-amru bil ittiba' wan nahyu 'anil ibtida'* (Qohirah-Mesir: Dar al-Istiqomqh, 2005M, cetakan 1), h. 14.

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 15

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *Ibid.*, h 16

daripada maksiat, karena bertaubat dari suatu perbuatan maksiat lebih mudah sedangkan bertobat dari suatu bid'ah itu lebih sulit”¹⁰³.

Imam Malik mengatakan: “Manusia terburuk adalah orang-orang yang ahli memperturutkan hawa nafsu, (hukumannya) mereka tidak boleh disalami”¹⁰⁴.

Keterangan di atas menjelaskan pada kita bahwa, betapa agungnya kemuliaan yang dimiliki oleh orang yang berjalan di atas sunnah Nabi, di mana berjalan di atas sunnah terdapat keterkaitan seberapa jauh ilmu kita tentang hadits beliau, baik yang shahih untuk diamalkan, maupun yang lemah untuk dihindari, kami tidak mengatakan kalau yang mengamalkan amal yang belum jelas atau lemah adalah sebagai ahli bid'ah, namun penulis khawatir kalau kondisi orang seperti ini, akan dengan mudah terperanjat pada perkara *syubhat*, karena barang siapa yang terperanjat pada perkara *syubhat* maka dia akan masuk kepada perkara yang haram. Selalu waspadalah sebelum melangkah pada tahap beramal.

Sebuah hadits yang sangat populer pada sebagian orang, dari hadits tersebut, mereka membangun sebuah amal ibadah, dengan anggapan bahwa amal tersebut didasari hadits *shahih*. Pada kesempatan kali ini, kami akan menjelaskan hukum hadits dan amal tersebut, walaupun sebenarnya derajat hadits ini telah dijelaskan oleh para ulama terdahulu, bahkan sebagian para ulama dan para ustadz zaman sekarang telah membicarakannya, namun penulis merasa bahwa apa yang disampaikan belum membuat kami puas dan nyaman, karena masih

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 18

terdapat perbedaan pendapat di antara mereka dan belum menyajikan bukti-bukti yang kuat.

B. Pembahasan

“Seandainya dosa-dosamu semisal buih di lautan atau bagai pasir yang bertumpuk-tumpuk, Allah mengampunimu”

Taukah saudaraku, ucapan siapakah itu? Pernahkah saudara mendengar atau membaca ungkapan tersebut? Tentu saudara akan mengatakan, kalau ungkapan seperti itu, kurang lebih adalah hasil ucapan baginda Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam*, betapa menggiurkan kalimat itu. Lalu untuk siapa dan dengan amalan apakah ungkapan itu di persembahkan? Ketahuilah saudaraku, ungkapan itu ternyata disediakan bagi mereka yang melaksanakan shalat tasbih.

Sering terdengar di telinga kita kata shalat tasbih, bahkan mungkin sebagian kita pernah membaca kata atau kalimat tersebut, jika sekilas mendengar atau sekedar membacanya, mungkin membuat kita penasaran, ingin mengetahuinya, karena susunan kata shalat tasbih adalah bukan kata yang umum, namun terlepas dari itu, terdapat sebagian saudara-saudara kita yang telah mengamalkannya. Menurut pendapat mereka, begitu agung keutamaan yang dimiliki amalan ini, diantaranya: meleburkan semua dosa yang pertama dan terakhir, dosa yang telah dan akan datang, sengaja maupun tidak, kecil maupun besar serta dosa yang tersembunyi maupun secara terang-terangan.

Memang begitulah kelebihan amalan yang satu ini, semua keutamaan di atas bukan didasarkan pada ucapan seorang ustadz atau kiai, namun keutamaan tersebut disebutkan dalam hadits, yang telah

sampai kepada mereka yang mengamalkannya, bahkan hadits ini telah disebutkan dalam beberapa karya tulis yang telah diabadikan oleh para penulisnya dari kalangan para ulama hadits.

Melihat begitu besar rahasia amalan ini, sehingga tidak aneh jika sebagian saudara-saudara kita menjalankan amalan ini, berikut kami kutipkan haditsnya lengkap dengan sanad yang diriwayatkan oleh imam Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Al-Hakim dan Al-Baihaqi (sanad imam Al-Hakim dan Al-Baihaqi juga bertemu pada Abdurrahman bin Bisyr), mereka berkata:

حدثنا عبد الرحمن بن بشر بن الحكم النيسابوري ثنا موسى بن عبدالعزيز ثنا الحكم بن أبان عن عكرمة عن ابن عباس : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال للعباس بن عبد المطلب " يا عباس يا عمه ألا أعطيك ؟ ألا أمنحك ؟ ألا أحبوك ؟ ألا أفعل بك عشر خصال إذا أنت فعلت ذلك غفر الله لك ذنبك أوله وآخره قديمه وحديثه خطاه وعمده صغيره وكبيره سره وعلانيته عشر خصال أن تصلي أربع ركعات تقرأ في كل ركعة فاتحة الكتاب وسورة فإذا فرغت من القراءة في أول ركعة وأنت قائم قلت سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر خمس عشرة مرة ثم ترقع فتقولها وأنت راعع عشرا ثم ترفع رأسك من الركوع فتقولها عشرا ثم تهوي ساجدا فتقولها وأنت ساجد عشرا ثم ترفع رأسك من السجود فتقولها عشرا ثم تسجد فتقولها عشرا ثم ترفع رأسك فتقولها عشرا فذلك خمس وسبعون في كل ركعة تفعل ذلك في

أربع ركعات إن استطعت أن تصلّيها في كل يوم مرة فافعل فإن لم تفعل ففي كل جمعة مرة فإن لم تفعل ففي كل شهر مرة فإن لم تفعل ففي كل سنة مرة فإن لم تفعل ففي عمرك مرة "

Abdurrahman bin Bisyr bin al-Hakam al-Naisaabuuri telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Musa bin Abdul 'aziz telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Al-Hakam bin Abaan telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: dari 'Ikrimah, beliau dari Ibnu Abbaas ra, beliau berkata: sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada al-'Abbaas bin Abdil Mutthalib: "wahai pamanku, maukah engkau aku berikan? maukah aku berikan? maukah aku berikan? Maukah engkau aku ajarkan 10 perkara, jika engkau dapat melakukannya, maka Allah akan mengampuni dosamu, pertama dan terakhir, lama maupun baru, sengaja maupun tidak, kecil maupun besar serta rahasia maupun secara terang-terangan, 10 perkara itu adalah, engkau shalat 4 rakaat, bacalah surat al-fatihah dan surta lain pada setiap rakaat, jika engkau telah usai dari bacaan surat pada rakaat pertama, sedangkan engkau masih tetap berdiri, maka bacalah: subhanallah walhamdulillah walaailahailallah wallahuakbar, sebanyak 15 kali, kemudian bacalah ketika engkau ruku sebanyak 10 kali, kemudian bacalah ketika engkau bangkit dari ruku sebanyak 10 kali, kemudian bacalah ketika engkau sujud sebanyak 10 kali, kemudian bacalah ketika engkau bangkit dari sujud sebanyak 10 kali, kemudian bacalah ketika engkau sujud (yang kedua) sebanyak 10 kali, kemudian bacalah ketika engkau bangkit dari sujud(yang kedua)sebanyak 10 kali, itulah 75 kali yang harus engkau baca pada setiap rakaat, jika engkau mampu, maka laksanakanlah shalat ini setiap hari, jika tidak, maka

lakukanlah satu kali setiap jumat, jika tidak, maka lakukanlah satu kali dalam sebulan, jika tidak, maka lakukanlah satu kali dalam setahun dan jika tidak, maka lakukanlah satu kali dalam hidupmu"¹⁰⁵.

Maka, pada kesempatan kali ini, marilah sejenak bersama kami, untuk menggali, mengkaji, memahami dan mencoba menyajikan pendapat mayoritas para ulama terdahulu, mengenai hadits ini. Berikut keterangannya:

1. Hukum Hadits

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama, mengenai keabsahan hadits ini, diantara mereka berpendapat bahwa hadits ini *hasan*, namun sebagian yang lain mereka mengatakan bahwa hadits ini lemah, bahkan sebagian mereka menggolongkannya sebagai hadits palsu. Penulis akan meninjau hadits tersebut dari dua sisi, yaitu dari sisi *sanad* hadits dan dari sisi *matan*-nya, sebagaimana kebiasaan para ulama hadits ketika menghukumi sebuah hadits.

a. Pertama: Tinjauan Pada Sisi *Sanad*

Pada *sanad* hadits ini, terdapat empat orang perawi, mereka semua adalah para perawi yang secara berurutan berada di antara imam Abu Daud dan sahabat Ibnu Abbas. Untuk menetapkan status mereka dalam

¹⁰⁵ Abu Daud, Sunan Abu Daud (Beirut: Daar al-Kitaab al-'Arabi) no 1299(1/499), Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah (Beirut: Daar al-Fikr) no 1387 (1/443), Ibnu Khuzaimah, shahih Ibnu Khuzaimah (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1970M), no. 1216(2/223), al-Hakim, *al-Mustadrak ala as-shahihaen* (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), 1/1192, dan Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al- Kubra* (Makkah al-Mukarromah, maktabah Daar al-Baaz), 3/51-52.

periwayatan hadits, maka penulis akan menjelaskan status dan standar prioritas, yang dijadikan oleh para ulama di bidang *jarh* (kritik pedas) dan *ta'diil* (merekomendasi) untuk menghukumi setiap perawi hadits, adalah apabila seorang perawi adalah perawi yang *tsiqah* (teliti dan terpercaya), *shaduuq* (dapat dipercaya) dan bukan *mudallis* (periwayatan dengan cara yang meragukan, karena menggunakan kata: *عن* artinya dari, berindikasi multi tafsir). Kami akan menyebutkan status mereka secara singkat satu persatu:

1) **Abdurrahman bin Bisyr bin al-Hakam Al-Naisaabuuri**

Beliau adalah Abdurrahman bin Bisyr bin al-Hakam bin Habiib bin Mahraan Al-'Abdii, Abu Muhammad Al-Naisaabuuri, beliau adalah perawi yang *tsiqah*, sebagaimana yang dikatakan oleh imam Ibnu Hajar Al-'Asqalani dalam bukunya *At-Taqriib*, beliau adalah termasuk salah satu dari guru imam Bukhari dan Muslim, apabila seorang perawi tersebut termasuk dari guru mereka berdua, maka hal ini sudah cukup bagi kita untuk menentukan statusnya, bahwa beliau adalah perawi yang *tsiqah*.

2) **Musa bin Abdul'aziiz (175 H)**

Beliau adalah Musa bin Abdu'aziiz Al-yamaani Al-'abdi, beliau adalah perawi yang *dha'iif* (lemah hafalan), sebagaimana penuturan Imam Ali bin Al-Madiini, bahkan As-Sulaimaani mengatakan bahwa beliau adalah *munkarulhadits*¹⁰⁶ (perawi yang haditsnya tidak boleh diriwayatkan, artinya bahwa haditsnya tidak dipakai, sebagaimana

¹⁰⁶ Ibnu Hajar, *Tahdziibat-Tahdziib* (India: Mathba'ah Da'iroh al-Ma'arif al-Nazhomiyyah, 1326H), no 635 (32/358).

pendapat imam Al-'Iroqi dan Ibnu Daqqiq Al-'ied¹⁰⁷), menurut ad-Dzahabi: haditsnya tergolong hadits-hadits *munkar*, apalagi al-Hakam bin Abaan (gurunya) juga bukan perawi yang teliti¹⁰⁸, adapun imam Ibnu Hajar, beliau mengatakan bahwa beliau(Musa) adalah perawi yang *shaduuq sayyiulhifzh* (dapat dipercaya, tapi buruk hafalan).

Dari keterangan di atas akan membawa kita untuk menentukan status perawi ini, maka status yang benar untuk perawi ini adalah *dha'iif*, karena imam As-Sulaimaani telah mengkritisi beliau dengan *jarah mufassar* (kritikan secara rinci), di mana pada kaidah *jarah* dan *ta'diil* yang dipakai oleh ulama hadits, bahwa *jarah mufassar muqoddam 'alat ta'diil*(kritikan secara terperinci lebih didahulukan dari pada rekomendasi).

3) Al-Hakam bin Abaan (80-154 H)

Beliau adalah Al-Hakam bin Abaan Al-'Adni, Abu 'Tisaa, beliau adalah perawi yang *Shaduuq 'aabid lahu auhaam* (dapat dipercaya, tapi memiliki banyak kesalahan)¹⁰⁹.

4) 'Ikrimah Al-Barbari Al-Madani, Abu Abdillah(wafat 104 H)

Tidak perlu berpanjang lebar, beliau adalah perawi yang *tsiqah*, sesuai dengan kesepakatan ulama hadits, mengenai statusnya dalam periwayatan hadits.

¹⁰⁷ As-Sakhaawi, *Fathul Mughhiits*, (ar-Riyadl: Maktabah Darul Minhaj, 1432H, (1/375)).

¹⁰⁸ Ad-Dzahabi, *Miizan al-'Itidaal* ((Beirut-Libanon: Daar al-Ma'rifah Lit Tiba'ah wa al-Nasyr, 4/213).

¹⁰⁹ Ibnu Hajar, *Taqriibut Tahdziib* (ar-Riyadl: Daar al-'ashimah, 1423H), 261, no 1447.

Berdasarkan tinjauan singkat yang telah penulis paparkan di atas, telah membuka cakrawala kita untuk menarik sebuah kesimpulan mengenai status sanad pada hadits ini. Maka status *sanad* yang sesuai untuk hadits ini adalah *dha'if*, karena adanya 2 orang perawi yang lemah, yaitu; Al-Hakam bin Abaan dan Musa bin Abdu'aziiz, status yang paling merosot dari kedua orang perawi ini adalah Musa, karena kesendirian dalam periwayatan seorang perawi yang lemah tidak ada kemungkinan untuk diterima, apalagi jika tidak ada hadits *mutaabi'* (penunjang) dan *syaahid* (dari jalur sahabat lain) yang dapat diharapkan.

b. Kedua : Tinjauan Pada Sisi *Matn*

Adapun dari sisi *matan*-nya, maka pada maknanya terdapat kontradiksi dengan makna hadits-hadits yang shahih karena ucapan tasbiih, tahmiid, takbiir dan tahlil, pengamalannya harus sesuai dengan momen yang telah diajarkan oleh baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, yaitu setelah shalat, bukan diucapkan di dalam shalat, sementara hadits ini menjelaskan bahwa ucapan tasbiih, tahmiid, takbiir dan tahlil di ucapkan dalam shalat.

Dalam kaidah ilmu hadits, jika ada 2 hadits yang berlawanan makna, maka yang harus diambil adalah hadits yang lebih kuat *sanad*-nya, sedangkan hadits yang lemah *sanad*-nya dari lawannya harus ditinggalkan, hadits yang ditinggalkan adalah hadits *syaadz*, sedangkan hukum hadits *syaadz* tidak boleh diamalkan.

Kesimpulan dari hukum hadits ini bahwa, ia adalah hadits yang lemah, bahkan sebagian ulama menggolongkannya ke dalam hadits *maudhuu'* (hadits palsu), sebagaimana yang digolongkan oleh imam Ibnu

Al-Jauzi dalam bukunya *Al-Maudhuu'aat*, serta ada juga yang mengatakan bahwa hadits ini, jika ia shahih maka pasti *maqluub* (tertukar *matan* lain dengan *sanad* lain atau tertukar *matan* dengan *matan* yang lain), sebagaimana pendapat imam Ibnul Khuzaimah¹¹⁰.

2. Hadits-hadits Penunjang

Terdapat tiga hadits lain, dari sahabat yang berbeda, yang bisa menjadi penguat hadits ini, hadits-hadits tersebut adalah:

- a. **Hadits Abdullah bin Amru**, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (1298), beliau berkata: Muhammad bin Sofyan telah menceritakan kepada kami, bahwa beliau berkata: Habbaan bin Hilaal, Abu Hubeib telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Mahdi bin Maemuun telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Amru bin Malik telah menceritakan kepada kami, beliau dari Abu Al-Jauzaa', ia berkata: seseorang yang tergolong sahabat Nabi, mereka katakan bahwa beliau adalah Abdullah bin Amru, bahwa beliau telah menceritakan kepadaku, beliau berkata:

قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْتَبِي عَدَا أَحَبُّوكَ وَأَثْبِيكَ وَأَعْطِيكَ
حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ يُعْطِينِي عَطِيَّةً قَالَ إِذَا زَالَ النَّهَارُ فَقُمْ فَصَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ
فَذَكَرَ نَحْوَهُ قَالَ ثُمَّ تَرَفَّعَ رَأْسُكَ يَعْني مِنَ السَّجْدَةِ الثَّالِيَةِ فَاسْتَوِ جَالِسًا وَلَا تَقُمْ
حَتَّى تُسَبِّحَ عَشْرًا وَتَحْمَدَ عَشْرًا وَتُكَبِّرَ عَشْرًا وَتُهَلِّلَ عَشْرًا ثُمَّ تَصْنَعِ ذَلِكَ فِي

¹¹⁰ Ibnu Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1970M) no 1216 (2/223).

الأَرْبَعِ الرَّكَّعَاتِ قَالَ فَإِنَّكَ لَوُكُنْتَ أَكْبَرُ أَهْلِ الْأَرْضِ ذَنْبًا غُفِرَ لَكَ بِذَلِكَ قُلْتُ
فَإِنْ لَمْ أَسْتَطِعْ أَنْ أَصَلِّيَهَا تِلْكَ السَّاعَةَ قَالَ صَلَّهَا مِنْ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku, "Datanglah kepadaku besok pagi. Aku akan memberimu hadiah, aku akan memberimu kebaikan, aku akan memberimu." Sehingga aku menyangka, bahwa beliau akan memberiku suatu pemberian. Beliau bersabda, "Jika siang telah hilang, berdirilah, kemudian shalatlah empat rakaat' (Kemudian dia menyebutkan seperti hadits di atas) Beliau bersabda, 'Kemudian engkau angkat kepalamu –yaitu dari sujud kedua-, lalu duduklah dengan sempurna, dan janganlah kamu berdiri sampai engkau bertasbih sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali, bertakbir sepuluh kali, dan bertahlil sepuluh kali. Kemudian engkau lakukan itu dalam empat rakaat. Sesungguhnya, jika engkau adalah penduduk bumi yang paling besar dosanya, engkau diampuni dengan sebab itu." Aku (sahabat itu) berkata, "Jika aku tidak mampu melakukannya pada saat itu?" Beliau menjawab, "Shalatlah di waktu malam dan siang." (HR. Abu Dawud, no. 1298).

Status para perawi dalam sanad ini akan kami kutipkan dari penilaian imam Ibnu Hajar dalam bukunya 'At-Taqriib' atau 'Tahdziib at-Tahdziib', yaitu sebagai berikut:

- a. Muhammad bin Sofyan, beliau adalah perawi yang *shaduuq* (dapat dipercaya)
- b. Habbaan bin Hilaal, beliau adalah perawi yang *tsiqah* (teliti dan terpercaya)
- c. Mahdi bin Maemuun, beliau adalah perawi yang *tsiqah* (teliti dan terpercaya)

- d. Amru bin Malik, beliau adalah perawi yang *shaduuqlahuauhaam* (dipercaya, tapi memiliki banyak kesalahan), tapi imam Ibnu 'Adi menggolongkannya pada para perawi yang lemah, dalam bukunya 'al-Kaamil Fi Dhu'afaa' Ar-rijaal' (para perawi yang lemah), beliau berkata: *munkarulhadits* (meriwayatkan hadits munkar) dari para perawi *tsiqaat* dan mencuri hadits, sebagaimana Abu Ya'la juga menegaskan: beliau adalah *dha'if* (lemah hafalan)¹¹¹. Maka kesimpulannya, perawi ini lemah, haditsnya tidak bisa dijadikan hujjah, melainkan jika ada perawi lain yang sezaman beliau, sebagai penunjangnya, maka barulah haditsnya dapat meningkat derajatnya.
- e. Abu Al-Jauzaa', beliau adalah perawi yang *tsiqah* banyak meriwayatkan hadits *mursal* (tidak menyebutkan sahabat), Ibnu Abu Haatim berkata: riwayat beliau dari Umar dan Ali adalah *mursal*¹¹².

Berdasarkan pemaparan diatas, menunjukkan status sanad hadits penunjang yang pertama ini, adalah lemah, karena terdapat perawi yang lemah, yaitu Amru bin Maalik, sementara Abu al-Jauzaa' adalah perawi yang nyaris lemah, karena suka meriwayatkan hadits secara *mursal*, berbeda dengan Imam Abu Daud, setelah menyebutkan hadits ini, beliau mengomentarkannya, beliau berkata: Al-Mustamir bin Ar-Royyaan telah meriwayatkan, dari Abu Al-Jauzaa', beliau dari Abdullah bin Amru secara *Mauquuf* (hadits yang sampai kepada sahabat ra), kemudian diriwayatkan pula oleh Rouh bin Al-Musayyib dan Ja'far bin sulaiman,

¹¹¹ Ibnu 'Adi, *Al-Kaamilfi Dhu'afa ar-Rijaal* (Beirut: Daar al-Fikr, 1988) no: 1315 (5/150)

¹¹² Ibnu Hajar, *tahdzibat-Tahdzib* (India: Mathba'ah Da'iroat al-Ma'arif al-Nazhomiyyah, 1326H), (3/377).

mereka berdua dari 'Amru bin Malik An-Nukari, beliau dari Abu Al-Jauzaa', beliau dari Ibnu 'Abbaas sebatas perkataanya (yaitu *mauquuf*)¹¹³.

b. Hadits Abu Raafi' yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah no 1387 (dan Tirmidzi, sanad beliau bertemu pada Sa'iid bin Abi Sa'iid), beliau berkata: Musa bin Abdurrahman Abu 'Isaa Al-Masruuqi telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Zaid bin Al-Hubaab telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Musaa bin 'Ubaidah telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Sa'iid bin Abi Sa'iid Maula Abu Bakar bin Amru bin Hazm telah menceritakan kepadaku, beliau berkata: dari Abu Raafi', beliau berkata: Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda....(al-hadits).

Status para perawi dalam sanad ini akan kami kutipkan dari penilaian imam Ibnu Hajar dalam bukunya 'At-Taqriib' atau 'Tahdziib at-Tahdziib', yaitu sebagai berikut:

- 1) Musa bin Abdurrahman, beliau adalah perawi yang *tsiqah*.
- 2) Zaid bin Al-Hubaab, beliau adalah perawi yang *shaduuq*.
- 3) Musaa bin 'Ubaidah, beliau adalah perawi yang *dha'iif*, mayoritas ulama hadits melemahkan beliau, diantaranya imam Bukhari, beliau menyebutkannya dalam bukunya '*Ad-du'afaa*' (para perawi yang lemah), beliau berkata: imam Ahmad berkata: tidak halal meriwayatkan hadits darinya(dari Musa bin Ubaidah)¹¹⁴.
- 4) Sa'iid bin Abi Sa'iid Maula Abu Bakar bin Amru bin Hazm, beliau adalah perawi yang *majhuul* (tidak diketahui statusnya), Ibnu 'Adi

¹¹³ Abu Daud, *SunanAbuDaud*, (Beirut: Daar al-Kitaab al-'Arabi) no:1298 (1/414).

¹¹⁴ Bukhari, *Ad-Du'afaa*, (Maktabah Ibnu Abbaas, 2005) no 361(1/126) dan Ibnu 'Adi, *Al-Kaami Fii Dlu'afa al-Rijal* (Beirut: Daar al-Fikr, 1988) no 1813(6/333-336).

mengkritisinya beliau berkata: *syekh majhuul*¹¹⁵ (menurut imam Ad-dzahabi, istilah *syekh* adalah bukan hujjah¹¹⁶).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis memberikan status hukum terhadap sanad hadits penunjang yang kedua ini adalah *dha'iif*, karena terdapat dua orang perawi yang *dha'if* dalam *sanad* hadits ini, sehingga besar keyakinan kami kalau *sanad* hadits ini *dha'iif*.

Imam Tirmidzi, setelah menyebutkan hadits ini beliau berkata: ini adalah hadits *ghariib* (umumnya, kebiasaan imam Tirmidzi jika mengatakan hadits *gharib*, maka ia adalah hadits lemah).

c. **Haidts Anas bin Malik** yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi, dengan redaksi yang senada dengan hadits di atas, beliau berkata: Ahmad bin Muhammad bin Musa telah mengabarkan kepada kami, beliau berkata: Abdullah bin Al-Mubaarak telah mengabarkan kepada kami, beliau berkata: 'Ikrimah bin Ammaar telah mengabarkan kepada kami, beliau berkata: Ishaak bin Abdullah bin Abu Thalhah telah mengabarkan kepadaku, beliau dari Anas bin Malik, bahwa beliau berkata: ketika pagi hari, Ummu Sulaim mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata kepadanya:

علمني كلمات أقولهن في صلاتي فقال كبري الله عشرا وسبحي الله عشرا
واحمديه عشرا ثم سلي ما شئت يقول نعمنعم

¹¹⁵ Ibnu 'Adi, *al-Kaamil Fii Dlu'afa al-Rijal* (Beirut: Daar al-Fikr, 1988) no 830(3/405).

¹¹⁶ ad-Dzahabi, *Miizaanal-I'tidaal* (Beirut-Libanon: Daar al-Ma'rifah Lit Tiba'ah wa al-Nasyr) (2/385).

"Ajarkanlah padaku lafazh-lafazh yang bisa aku ucapkan dalam shalatku? maka beliau berkata: ber-takbir-lah sepuluh kali, ber-tasbih-lah sepuluh kali dan ber-tahmid-lah sepuluh kali, kemudian mintalah sesuka hatimu, beliau berkata: ya, ya(begitu) ¹¹⁷.

Penulis akan meninjau sanad hadits ini, kemudian memberikan status hukum yang sesuai dengan bukti-bukti. Untuk itu penulis kami jelaskan satu per satu status masing-masing perawi tersebut, yang akan dikutip dari penilaian imam Ibnu Hajar dalam bukunya At-Taqriib atau Tahdziib at-Taahdziib. Berikut penjelasannya:

- 1) Ahmad bin Muhammad bin Musa, beliau adalah perawi yang *tsiqah*.
- 2) Abdullah bin Al-Mubaarak, beliau adalah perawi yang *tsiqah*.
- 3) 'Ikrimah bin Ammaar, beliau adalah perawi yang *shaduuqyaghlath* (dipercaya, tapi memiliki kekeliruan), periwayatan beliau dari Yahya bin Abi Katsiir *mudhtharib* (goncang/tidak pasti), beliau tidak memiliki kitab (kitab hadits untuk dijadikan sandaran hafalannya). Imam Ahmad berkata: beliau *dha'iiful hadits* (lemah hafalan haditsnya) ¹¹⁸.
- 4) Ishaak bin Abdullah bin Abu Thalhah, beliau adalah perawi yang *tsiqah*.

Maka kesimpulan untuk sanad hadits penunjang yang ketiga ini adalah *dha'iif*, hal itu karena kelemahan dan kekeliruan 'Ikrimah bin Ammaar, sebagaimana yang dikatakan oleh imam Ahmad bin Hanbal dan imam Ibnu Hajar.

¹¹⁷ Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Beirut: Daar Ihya al-Turats al-arabi) no 481 (2/347).

¹¹⁸ Ad-Dzahabi, *Mizanal-I'tidaal* (Beirut-Libanon: Daar al-Ma'rifah Lit Tiba'ah wa al-Nasyr) no 4168 (1/78).

Namun ada yang berbeda, imam Tirmidzi setelah menyebutkan hadits ini beliau berkata: hadits hasan shahih.

Juga telah diriwayatkan oleh Thabarani, pada akhir hadits ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

فَلَوْ كَانَتْ ذُنُوبُكَ مِثْلَ رَمْلِ بَحْرِ عَالِجٍ غَفَرَهَا اللَّهُ لَكَ

“Seandainya dosa-dosamu semisal buih lautan atau pasir yang bertumpuk-tumpuk, Allah mengampunimu”¹¹⁹.

Berdasarkan status hadits-hadits yang meragukan dan tidak meyakinkan inilah, terdapat beda pendapat dikalangan para ulama dalam masalah shalat tasbiih, sehingga sebagian ulama menshahihkan dan sebagian yang lain melemahkannya,

Adapun bagi ulama yang menshahihkannya karena hadits di atas telah diriwayatkan dengan banyak jalan, menurut mereka sebagian jalannya hasan dan sebagian yang lainnya shahih. Namun sebagian yang lain melemahkannya karena berpendapat bahwa, semua jalan yang diriwayatkan adalah lemah dan *matan*-nya menyelisihi hadits-hadits shahih yang menganjurkan bertasbih di luar shalat. Tapi yang jelas bagi kami berkaitan status hadits pertama dan tiga hadits penunjang ini adalah lemah, karena pada setiap *sanad*-nya terdapat perawi atau dua perawi yang lemah, bahkan pada sebagian *sanad*-nya terdapat perawi yang

¹¹⁹ At-Thabarani, *Mu'jam Al-kabiir (al-Mushil: Maktabah al-Uluum wa al-Hikam, 1983) no 087 (1/329)* dan al-Mundziri, *Shahih at-Tarhib Wat Tarhib (al-Riyadl: Maktabah al-Ma'arif)*.

kelemahannya sangat parah, sehingga masing-masing hadits tidak bisa saling menunjang.

Maka penulis akan menukilkan pendapat para ulama dari setiap kubu yang menshahihkan dan yang melemahkannya, disertai alasan-alasan mereka jika ada. Berikut penjelasannya:

Ulama yang Menguatkan

Disamping itu, sejumlah ulama Ahli Hadits telah menguatkan dan menshahihkan hadits shalat tasbih, di antaranya:

1. Ar-Ruyani *rahimahullah* berkata dalam kitab *al-Bahr*, di akhir kitab *al-Janaiz*, “Ketahuilah, bahwa shalat tasbih dianjurkan, disukai untuk dilakukan dengan rutin setiap waktu, dan janganlah seseorang lalai darinya.”
2. Ibnul Mubarak. Beliau ditanya, “Jika seseorang lupa dalam shalat tasbih, apakah dia bertasbih dalam dua sujud sahwi 10, 10 (sepuluh, sepuluh pada masing-masing sujud)?” Beliau menjawab, “Tidak, Shalat tasbih itu hanyalah 300 (tiga ratus) tasbih.” Dalam riwayat ini, Ibnul Mubarak tidak mengingkari shalat tasbih, yang menunjukkan bila beliau membenarkannya¹²⁰. Imam Tirmidzi *rahimahullah* berkata, “Ibnul Mubarak dan banyak ulama berpendapat (disyariatkannya) shalat tasbih dan mereka menyebutkan kautamaannya”¹²¹.
3. Al-Hafizh al-Mundziri (wafat 656 H) berkata, “Hadits ini telah diriwayatkan dari banyak sahabat Nabi, dan yang paling baik ialah hadits Ikrimah ini. Dan telah dishahihkan oleh sekelompok ulama,

¹²⁰ Imam al-Nawawi, *Al-Adzkar*, h. 169.

¹²¹ *Ibid*, h. 167.

di antaranya al-Hafizh Abu Bakar al-Aajuri, Syaikh kami al-Hafizh Abul Hasan al-Maqdisi, semoga Allah merahmati mereka. Abu Bakar bin Abu Dawud berkata, “Aku mendengar bapakku berkata, ‘Tidak ada hadits shahih dalam shalat tasbih, kecuali ini.’” Muslim bin al-Hajjaj berkata, “Tidaklah diriwayatkan di dalam hadits ini sanad yang lebih baik dari ini (yakni *isnad* hadits Ikrimah dari Ibnu Abbas)”¹²².

4. Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* (wafat 689 H) berkata, “Disukai untuk melakukan shalat tasbih”¹²³.
5. Syekh as-Sindi (wafat 1138 H) berkata, “Hadits ini (shalat tasbih) telah dibicarakan oleh *huffazh* (para ulama ahli hadits). Yang benar, bahwa hadits ini hadits *tsabit* (kuat). Sepantasnya orang-orang mengamalkannya. Orang-orang telah menyebutkannya panjang lebar, dan aku telah menyebutkan sebagian darinya dalam catatan kaki kitab (Sunan) Abu Dawud dan catatan kaki kitab *al-Adzkar* karya an-Nawawi”¹²⁴.
6. Syekh al-Albani *rahimahullah* menshahihkan hadits shalat tasbih ini dalam kitab *Shahih at-Targhib wat Targhib*, 1/281.
7. Syekh Ali bin Hasan al-Halabi al-Atsari berkata mengomentari perkataan Ibnu Qudamah di atas, “Banyak ulama telah menshahihkan *isnad* hadits shalat tasbih, dan lihatlah (kitab *al-Atsar al-Marfu’ah Fil Akhbar al-Maudhu’ah*, hal. 123-143, karya

¹²² Imam al-Mundziri, *Shahih at-Targhib wat Targhib* (al-Riyadl: Maktabah al-Ma'arif) no 677 (1/165), *tahqiq* al-Albani.

¹²³ Imam Ibnu Qudamah, *Mukhtashar Minhajul Qashidiin* (Maktabah Syamilah 3.15 (1/26)).

¹²⁴ Muhammad Fuad Abdulbaaqi, *Ta'liq terhadap Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Daar al-Fikr) (1/441).

al-Laknawi *rahimahullah*. Beliau telah mengumpulkan hal itu dengan sangat banyak”¹²⁵.

8. Syekh Salim al-Hilali menshahihkan hadits shalat tasbih dalam kitab beliau *Mukaffiratudz Dzunub*.
9. Syekh Abu Ashim Abdullah ‘Athallah berkata, “Riwayat Abu Dawud; Tirmidzi; Ibnu Majah; Abdur Razzaq di dalam *al-Mushannaf*; al-Baihaqi dalam *as-Sunan*; dan al-Hakim di dalam *al-Mustadrak*; (derajat hadits) *shahih li ghairihi*”¹²⁶.
10. Selain para ulama di atas, yang juga termasuk menshahihkan hadits shalat tasbih ini ialah Imam Daruquthni, Ibnu Mandah, al-Khathib al-Baghdadi, Ibnu shalah, as-Suyuthi, Syaikh Ahmad Syakir, dan lainnya.

Ulama yang Melemahkan Hadits Shalat Tasbih

Namun, sebagian ulama besar tidak mungkin ketinggalan dalam masalah ini, mereka juga telah menempuh jalur lain, yaitu mereka menempuh jalur untuk melemahkan hadits shalat tasbih ini. Di bawah ini termasuk kategori ulama yang melemahkan shalat dan hadits tersebut:

1. Abu Bakar Ibnul 'Arabi, ketika mengomentari hadits shalat tasbih yang diriwayatkan Imam Tirmidzi, beliau berkata, “Hadits Abu Rafi’ ini *dha’if*, tidak memiliki asal di dalam hadits yang shahih dan

¹²⁵ Syekh 'Ali bin Hasan al-Halabi, *Catatan Kaki Mukhtashar Minhajul Qashidin*, hal. 47.

¹²⁶ Syekh Abu 'Ashim 'Abdullah 'Athallah, *I'lamul Baraya Bi Mukaffiratil Khathaya.*, h. 40, *taqdim*: Syaikh Mushtafa al-Adawi.

- yang hasan. Imam Tirmidzi menyebutkannya hanyalah untuk memberitahukannya agar orang tidak terpedaya dengannya”¹²⁷.
2. Ibnul Khuzaimah, setelah menyebutkan hadits di atas, beliau berkata: dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Ibrahim bin Al-Hakam bin Abaan, beliau dari bapaknya (Alhakam bin Abaan), beliau dari 'Ikrimah secara *mursal* (langsung ke pada Nabi saw), beliau tidak menyebut Ibnu Abbaas¹²⁸.
 3. Al-Hafizh Al-'Uqoili, beliau berkata: 'tidak satu pun hadits yang *tsabit* (kuat) dalam shalat tasbiih'¹²⁹.
 4. Abul Faraj Ibnul Jauzi *rahimahullah* menyebutkan hadits-hadits shalat tasbih dan jalan-jalannya, di dalam kitab beliau *al-Maudhu'at*, kemudian men-*dha'if*-kan semuanya dan menjelaskan kelemahannya.
 5. Imam Nawawi *rahimahullah* (wafat 676 H), beliau dalam perkataannya terdapat kontradiksi, karena dalam bukunya '*syarhulmuhadzab*' beliau berkata: 'haditsnya lemah dan penganjurannya perlu pengkajian matang, karena pada shalat ini terdapat perubahan bentuk dari shalat yang diketahui'¹³⁰. Makanya di dalam bukunya *al-Adzkar*, hal. 166. beliau menyebutkan perselisihan para ulama tentang hadits-hadits shalat tasbih, dan beliau termasuk ulama yang menyatakan disyariatkannya shalat tasbih.

¹²⁷ Syekh al-Mubaarokfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarh Tirmidzi* (Beirut: Daar al-kutub al-ilmiyah, 2/488), dan al-Nawawi, *al-Adzkar*, h. 168.

¹²⁸ Ibnu Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1970 M, no 1216 (2/223).

¹²⁹ Al-'Aini, *Syarah Sunan Abi Daud* (Beirut: Daar al-kutub al-ilmiyah, 1415H. 5/203).

¹³⁰ Ibnu Hajar, *Talkhiishal-Habiir* (Madinah Munawwaroh: *Tahqiq al-sayyid* Abdullah Hasyim al-Yamani, 1964M/1384H. 2/7).

6. Imam ad-Dzahabi *rahimahullah* menganggapnya termasuk hadits *munkar*¹³¹.
7. Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, beliau melemahkannya¹³², beliau berkata:”....dan demikian pula setiap shalat yang di dalamnya terdapat perintah penentuan bilangan ayat, surat atau tasbih, maka keseluruhannya adalah dusta, hal ini sesuai dengan kesepakatan para ahli ilmu mengenai hadits, kecuali shalat tasbih, karena dalam masalah ini terdapat dua pendapat dari mereka, tapi dari dua pendapat yang paling jelas bahwa shalat tasbih ini hanyalah dusta, walaupun sebagian ulama meyakini kebenarannya. Namun demikian, tidak satu pun dari imam yang empat mengamalkannya, justru imam Ahmad dan para pemuka sahabat Nabi membenci dan melemahkan haditsnya. Adapun imam Malik, Abu Hanifah, As-Syafi'i dan selain mereka tidak mendengar shalatnya secara keseluruhan, barang siapa dari madzhab Syafi'i, Ahmad dan selain mereka berdua yang menganjurkannya, maka ini adalah kembali kepada pilihan mereka, bukan nukilan dari para imam(yang empat)¹³³.
8. Imam Ibnul Qoyyim, beliau melemahkannya, beliau berkata: 'tidak ada satupun hadits yang kuat dalam shalat tasbih'. Beliau juga

¹³¹ Imam ad-Dzahabi, *Mizanul I'tidaal*, (Beirut-Libanon: Daar al-Ma'rifah Lit Tiba'ah wa al-Nasyr) 4/213. Dan Dinukil dari *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, hal. 32, *tahqiq* Syaikh Abdullah al-Laitsi al-Anshari.

¹³² Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, *Raful Malaam* (Maktabah Syamilah: 3.15. 1/224).

¹³³ Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, *Minhajus Sunnah* (Muassasah Qordobah, 1406H. 7/434) dan *Majmuu' al-Fataawa*(Daar al-wafaa', 2005. 11/579)

berkata: 'pada shalat tasbih tidak ada satu dasar pun yang menyenangkan saya'¹³⁴.

9. Imam Ibnu Hajar, beliau berkata: "...dan yang haq bahwa semua jalan-jalan haditsnya lemah, walaupun hadits Ibnu 'Abbas mendekati syarat (hadits) hasan, namun sesungguhnya ia(hadits ini) tetap *syadz* (menyelisih yang lain), karena kesendiriannya yang sangat parah, tidak ada *mutaabi'* dan *syaahid* (hadits penunjang dari perawi sahabat dan perawi dibawa mereka) yang dapat diperhitungkan, serta bentuk shalat tasbih ini berbeda dengan bentuk-bentuk shalat yang lain. Adapun Musa bin 'Abdulaziz, sekalipun ia jujur lagi shaleh, tapi kesendirian beliau dalam riwayat ini tidak dapat diemban. Dan riwayat ini telah dilemahkan oleh Ibnu Taimiyyah dan Al-Mizzi'¹³⁵.
10. Syekh Ibnu 'Utsaimiin, beliau berkata: "yang *rajah* (unggul) bagiku, bahwa shalat tasbih tidak termasuk sunnah dan hadits tentangnya adalah lemah"¹³⁶.

C. Penutup

Dari pembahasan yang penulis sajikan ini, semoga dapat membuka pandangan kita dalam menilai hadits shalat tasbih ini, Pendapat yang mengambil jalur pelemahan hadits adalah jalan yang lebih

¹³⁴ Imam Ibnul Qayyim, *Badai'ul Fawaid* (Makkah: Maktabah Nizaar Mushthafa al-baaz, 1996M/1416H. 4/923).

¹³⁵ Ibnu Hajar, *Talkhiishal-Habiir* (Madinah Munawwaroh: *Tahqiq al-sayyid* Abdullah Hasyim al-Yamani, 1964M/1384H (2/7).

¹³⁶ Syekh Ibnu al-'Utsaimiin, *Majmuu' Fatawa wa Rosail Ibnul 'Utsaimin* (Website Syekh: multaqa.ahlilhadets. (Maktabah Syamilah 3.15, 14/226).

dekat kepada kebenaran, inilah pendapat yang penulis yakini. Pilihan penulis ini didasari oleh beberapa sisi lain berikut ini:

Pertama, Asal semua ibadah adalah haram, tidak boleh diamalkan, hingga datang dalil yang menetapkan dan menjelaskannya.

Kedua, Hadits ini *mudhtharib*, sehingga membuat para ulama pun berbeda pendapat dalam menghukuminya dengan multi penafsiran.

Ketiga, Bahwa shalat ini, tidak seorang pun dari imam yang empat menganjurkannya, seperti yang telah diungkapkan oleh syekhul islam Ibnu Taimiyah sebelumnya.

Keempat, jika saja shalat ini dianjurkan, maka sungguh akan dinukilkan untuk umat ini dengan nukilan yang tidak meragukan dan akan terkenal dikalangan umum karena keagungan faedahnya. Juga karena kelainan yang dimiliki shalat ini dengan shalat-shalat lainnya.

Penulis tidak pernah mengenal hukum sebuah ibadah yang memiliki multi pilihan seperti ini, karena adanya pilihan melaksanakannya setiap hari, atau sekali dalam seminggu, atau sekali dalam sebulan, atau sekali dalam setahun atau sekali dalam seumur hidup. Jika benar ia memiliki multi faedah melebihi shalat-shalat yang lain, sementara tidak terkenal dan tidak dinukilkan secara menyeluruh, dapat dipastikan kalau amalan ini tidak ada asal usulnya. Karena setiap yang berbeda dari saudaranya dan memiliki multi kekhususan, maka pasti para ulama akan sangat memperhatikannya serta akan menukilkannya, untuk disebarakan secara terang-terangan dikalangan manusia seluruhnya.

Kelima, kelemahan hadits dari sisi *maatn*-nya, sebab pada maknanya terdapat kontradiksi dengan makna hadits-hadits yang pokok lagi shahih, karena ucapan tasbiih, tahmiid, takbiir dan tahlil di luar shalat, telah disebutkan dalam hadits-hadits yang lebih kuat. Jadi, pengamalan bentuk tasbiih seperti ini harus sesuai dengan momen yang telah diajarkan oleh baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, yaitu setelah shalat, bukan diucapkan di dalam shalat, sementara hadits ini menjelaskan bahwa ucapan tasbiih, tahmiid, takbiir dan tahlil diucapkan dalam shalat.

Amalan sholat tasbiih ini dapat diganti pengamalannya pada momen yang sesuai dengan apa yang telah disebutkan oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam* dalam hadits-hadits yang shahih berikut ini dan sangat berlimpah, Hadits-hadits berikut ini juga memiliki keutamaan dari hadits di atas, bahkan hadits-hadits berikut ini menjelaskan akan puncak dari seluruh keutamaan, yang akan dituai oleh mereka yang mengucapkan *tasbiih*, jika sesuai dengan momennya, yaitu mendapatkan pohon kurma di surga. diantaranya diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah bahwa:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم مر به وهو يغرس غرسا فقال : ما تصنع يا أبا هريرة ؟ قال : أغرس غرسا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ألا أدلك على غرس خير لك منه قلت : ما هو ؟ قال : سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر يغرس لك بكل واحدة شجرة

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah melewati beliau yang sedang menanam tanaman, maka beliau bertanya: apa yang sedang engkau lakukan wahai Abu Hurairah? Beliau menjawab: saya sedang

menanam sebuah tanaman, lalu Rasulullah berkata kepadanya: maukah aku tunjukkan kepada engkau satu tanaman yang lebih baik darinya? Aku berkata: tanaman apa itu? Beliau bersabda: (ucapkan) *subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaha illallah wallahu akbar*, akan ditanamkan untukmu satu pohon kurmu dari setiap satu tasbih" (HR.Hakim, dengan *sanad* Shahih).

Dalam riwayat lain sahabat Abu Hurairah berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لأن أقول سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر أحب إلي مما طلعت عليه الشمس

"mengucapkan" *"سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر"*, lebih aku cintai dari apa yang akan aku gapai pada hari ini" (HR.Tirmidzi, hadits shahih no 3597).

Dalam riwayat lain sahabat Abdullah bin Mas'ud ra berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لقيت إبراهيم ليلة أسري بي فقال يا محمد أقرئ أمتك مني السلام وأخبرهم أن الجنة طيبة التربة عذبة الماء وأنها قيعان وأن غراسها سبحان الله والحمد لله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر

"Aku bertemu Ibrahim *alaihis salam* ketika malam *isra mi'raj*, maka beliau berkata kepadaku: wahai Muhammad sampaikan salamku

kepada umatmu dan sampaikan juga, bahwa tanah di surga itu harum, airnya segar, tanahnya subur dan tanamannya adalah dengan ' سبحان الله ' (HR.Tirmidzi, hadits hasan no 3462). *Wallahu A'lam.*

Daftar Pustaka

Abu Daud, *Sunan Abu Daud* (Beirut: Daar al-Kitaab al-'Arabi).

Ad-Dzahabi, *Miiizan al-I'tidaal* (Beirut-Libanon: Daar al-Ma'rifah Lit Tiba'ah wa al-Nasyr).

Al-Hakim, *al-Mustadrak ala as-shahihaen* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990).

Al-'Aini, *Syarah Sunan Abi Daud* (Beirut: Daar al-kutub al-ilmiyah, 1415 H).

Al-Mundziri, *Shahih at-Tarhib Wat Tarhib* (al-Riyadl: Maktabah al-Ma'arif).

As-Sakhaawi, *Fathul Mughhiits*, (ar-Riyadl: Maktabah Darul Minhaj, 1432H).

As-Suyuthi, *al-amru bil ittiba' wan nahyu 'anil ibtida'* (Qohirah-Mesir: Dar al-Istiqomqh, 2005 M, cetakan 1).

At-Thabaroni, *Mu'jam Al-kabiir* (al-Mushil: Maktabah al-Uluum wa al-Hikam, 1983)

Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al- Kubra* (Makkah al-Mukarromah, Maktabah Daar al-Baaz).

Bukhari, *Ad-Du'afaa*, (Maktabah Ibnu Abbaas, 2005)

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Daar al-Fikr).

Ibnu Khuzaimah, *shahih Ibnu Khuzaimah* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1970M).

Ibnu Hajar, *Tahdziibat-Tahdziib* (India: Mathba'ah Da'iroh al-Ma'arif al-Nazhomiyyah, 1326H).

_____, *Taqriibut Tahdziib* (ar-Riyadh: Daar al-'ashimah, 1423H).

Ibnu 'Adi, *Al-Kaamilfi Dhu'afa ar-Rijaal* (Beirut: Daar al-Fikr, 1988).

Ibnu Hajar, *Talkhiishal-Habiir* (Madinah Munawwaroh: *Tahqiq al-sayyid* Abdullah Hasyim al-Yamani, 1964M/1384H).

Imam ad-Dzahabi, *Mizanul I'tidaal*, (Beirut-Libanon: Daar al-Ma'rifah Lit Tiba'ah wa al-Nasyr)

Imam Ibnul Qayyim, *Badai'ul Fawaid* (Makkah: Maktabah Nizaar Mushthafa al-baaz, 1996M/1416H).

Imam al-Mundziri, *Shahih at-Tarhib wat Tarhib* (al-Riyadh: Maktabah al-Ma'arif).

Imam Ibnu Qudamah, *Mukhtashar Minhajul Qashidiin* (Maktabah Syamilah 3.15).

Muhammad Fuad Abdulbaaqi, *Ta'liq terhadap Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Daar al-Fikr).

Syekh al-Mubaarokfuri, *Tuhfzatul Ahwadzi Syarh Tirmidzi* (Beirut: Daar al-kutub al-ilmiyah).

Syekh Ibnu al-'Utsaimiin, *Majmuu' Fatawa wa Rosail Ibnul 'Utsaimin* (Website Syekh: multaqa.ahlilhadets. (Maktabah Syamilah 3.15).

Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, *Raf'ul Malaam* (Maktabah Syamilah: 3.15).

_____, *Minhajus Sunnah* (Muassasah Qordobah, 1406H. 7/434)

_____, *Majmuu' al-Fataawa* (Daar al-wafaa', 2005)

Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Beirut: Daar Ihya al-Turats al-arabi).